BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Pemilihan Komponen-Komponen sekitar Kawasan Alun-alun sebagai Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sebuah objek penelitian menjelaskan tentang apa-siapa yang menjadi objek penelitian dan dimana-kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain sesuai dengan keperluan penelitian (Husein Umar, 2005:303).

Untuk objek penelitian ini yaitu kawasan alun-alun Bandung yang dibagi kedalam 3 (tiga) periode waktu dari masa kolonial hingga masa modern yakni, Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944), Masa Kemerdekaan (1945-1990), dan Masa Modern (1991-2015). Pemilihan 3 (tiga) periode tersebut berdasarkan masa pemerintahan yaitu institusi sebagai agen yang berpengaruh atas control perubahan yang terjadi pada alun-alun Bandung. masa kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) mewaliki masa pemerintahan Belanda dan Jepang, masa kemerdekaan (1945-1990) mewakili masa pemerintahan Bupati dan masa modern (1991-2015) mewakili masa pemerintahan Walikota.

Selain pembagian 3 (tiga) periode waktu berdasarkan masa pemerintahan pada objek penelitian, langkah selanjutnya adalah pemilihan komponen-komponen disekeliling alun-alun yang dianggap penting dan mencirikan tata kota tradisional pada umumnya di pulau Jawa sebagai sampel. Pemilihan komponen-komponen tersebut adalah berdasarkan pengumpulan data yang mengacu pada 2 (dua) buku antara lain, karya Haryoto Kunto "Wajah Bandoeng Tempo Doloe" (Granesia, 2008) dan buku "Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya" (Pustaka Jaya, 2000). Didalam buku tersebut disebutkan beberapa komponen-komponen penting disekitar alun-alun antara lain, pendopo (gedung) kabupaten, masjid, penjara, pasar (tempat orang berkumpul) berikut dengan kampung saudagar (bazaar/kauman) dan bahkan kantor pos dan bangunan tempat disampaikanya sebuah pidato (babancong).

Selain buku, pemilihan komponen-komponen penting sebagai sampel dari sumber lain yaitu wawancara dengan institusi terkati yaitu, Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung. Hasil wawancara menunjukan terdapat 5 (lima) komponen penting berdasarkan fungsinya yang terdapat disekitar alun-alun Bandung, bahkan sebagian dari komponen tersebut merupakan cagar budaya yang dilindungi. Adapun komponen-komponen penting disekitar alun-alun berdasarkan hasil wawancara yakni, Keagamaan (masjid), Pemerintahan (pendopo), Penjara, Alun-alun (lapangan) dan Perniagaan (tempat transaksi jual-beli).

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan selanjutnya digunakan metode analisa daftar cek (*checklist*). Analisis *checklist* adalah metode analisa yang

menggunakan sebuah daftar tertulis yang terstruktur untuk menganalisa suatu system yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati (Hadi, 1995). Analisa ini mengkategorikan komponen-komponen penting alun-alun yang termasuk dalam sumber data yang dipiih dengan memberikan tanda ceklis (✓), sedangkan yang tidak termasuk dalam sumber data diberikan tanda silang (✕).

Komponen-komponen Alun-alun Bandung	Haryoto Kunto (2008)	Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya (2000)	Wawancara Narasumber
Masjid	✓	✓	✓
Pendopo Kabupaten	✓	✓	✓
Babancong	✕	✓	✕
Penjara	✓	✓	✓
Alun-alun	✓	✓	✓
kampung saudagar	✓	✕	✕
Kantor Pos	✓	✕	✕
Pasar	✓	✓	✓

Tabel 3.1 Analisis *Checklist* Komponen penting alun-alun Bandung

Berdasarkan analisis checklist diatas. Pemilihan komponen-komponen penting kawasan alun-alun dikategorisasikan berdasarkan banyaknya jumlah ceklis (✓) terbanyak. Adapun kesimpulan daftar komponen-komponen penting kawasan alun-alun sebagai berikut:

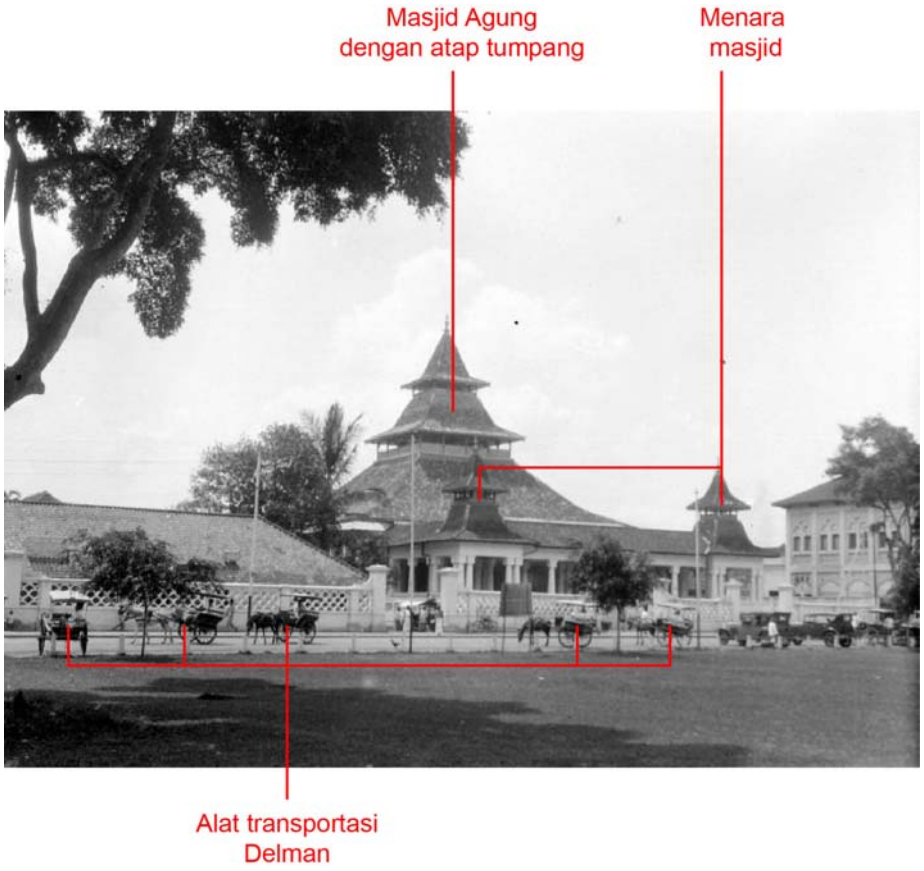
Komponen-komponen Alun-alun Bandung	Jumlah tanda (✓)	Jumlah tanda (✕)	Dipilih
Masjid	3	0	YA
Pendopo Kabupaten	3	0	YA
Babancong	1	2	TIDAK
Penjara	3	0	YA
Alun-alun	3	0	YA
kampung saudagar	1	2	TIDAK
Kantor Pos	1	2	TIDAK
Pasar	3	0	YA

Tabel 3.2 Hasil Pemilihan Komponen penting alun-alun Bandung

Dari hasil analisa diatas, maka hasil yang diperoleh yaitu 5 (lima) komponen penting yang dijadikan sampel dari kasus penelitian yaitu, Masjid, Pendopo Kabupaten, Penjara, Alun-alun, dan Pasar. Kelima komponen tersebut dipilih untuk dianalisis sebagai objek penelitian.

3.1.1 Masjid

Masjid Alun-alun Bandung dibangun bersamaan dengan alun-alun pada abad ke-18 berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana kegiatan beribadah shalat, tetapi berfungsi pula sebagai tempat pengajian, perayaan hari besar Islam seperti Muludan, atau Rajaban, bahkan masjid ini digunakan sebagai tempat akad nikah. Masjid alun-alun Bandung saat itu memiliki atap tumpang dan mihrab yang merupakan ciri masjid tradisional nusantara. Masjid alun-alun Bandung pada tahun 1900 memiliki pawestren (teras masjid yang berada di samping kiri dan kanan) yang berfungsi untuk tempat sembahyang perempuan. Pada tahun 1930 dibangun pendopo disekitar Masjid dan dua menara dengan atap tumpang, sama seperti atap Masjid.

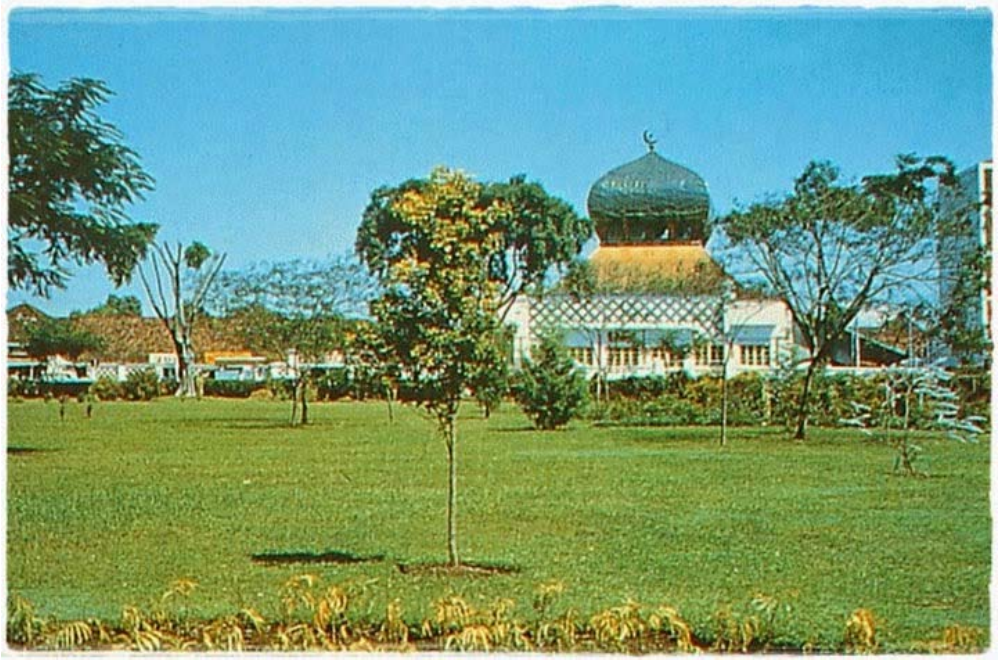


Gambar 3.1 Masjid Agung Bandung pada masa Kolonial (1930)

(Sumber: http://bandungtempodulu.blogspot.co.id/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

Pada masa kemerdekaan masjid alun-alun Bandung memiliki perubahan yang sangat signifikan pada bentuk fisiknya. Terjadi perubahan atap masjid, dari awalnya berupa atap tumpang yang merupakan ciri tradisional nusantara, menjadi kubah persegi empat bergaya timur tengah. Menara kiri dan kanan serta teras pawestren dibongkar sehingga hanya terdapat bangunan masjid yang dengan ruangan yang luas didalamnya. Perubahan pada masjid tersebut dilakukan menjelang Konferensi Asia Afrika 1955 dan Konferensi Islam Asia Afrika 1965, Atas gagasan Presiden Ir. Soekarno. Masjid Alun-alun Bandung pernah sacara

khusus menjadi tempat shalat jumat para tamu Konferensi Asia Afrika pada masa itu.

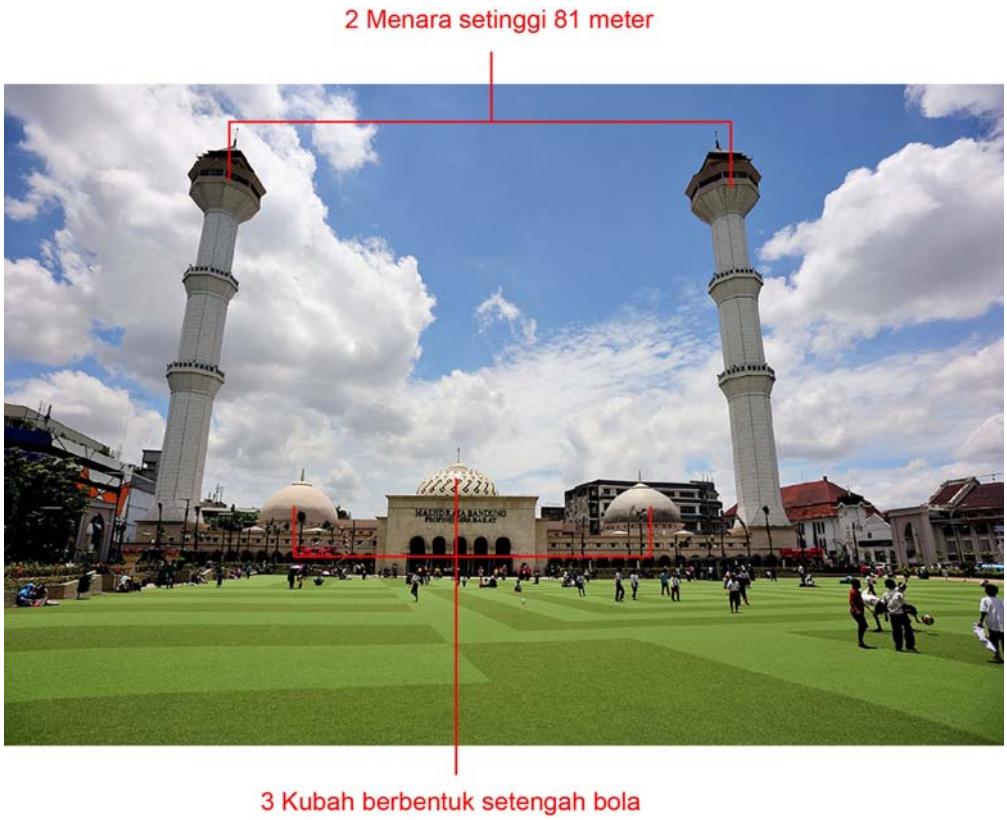


Gambar 3.2 Masjid Agung Bandung pada masa Kemerdekaan (1950)

(Sumber: http://bandungtempodulu.blogspot.co.id/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

Perombakan terakhir masjid alun-alun Bandung yaitu terjadi pada tahun 2001 yang merupakan bagian dari rencana penataan ulang alun-alun Bandung oleh pemerintah. Masjid alun-alun Bandung saat itu menjadi aset Privonsi Jawa Barat yang dinamakan Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat, namun lebih dikenal Masjid Agung Bandung oleh masyarakat Bandung. Bentuk atap masjid berubah menjadi kubah setengah bola yang berjumlah 3 (tiga) kubah, satu kubah berdiameter 30 meter dan dua kubah lainya berdiameter 25 meter. Masjid alun-alun Bandung dilengkapi dua menara yang masing-masing berukuran 81 meter, dengan

19 lantai, yang saat ini dibuka untuk umum, sebagai objek wisata yang bersifat komersil. Bagian dalam Masjid dibagi menjadi dua yaitu ruang depan, dam ruang shalat utama. Masjid adalah salah satu komponen utama alun-alun, hal tersebut tidak berubah sejak awal dimana alun-alun Bandung muncul sampai saat ini.



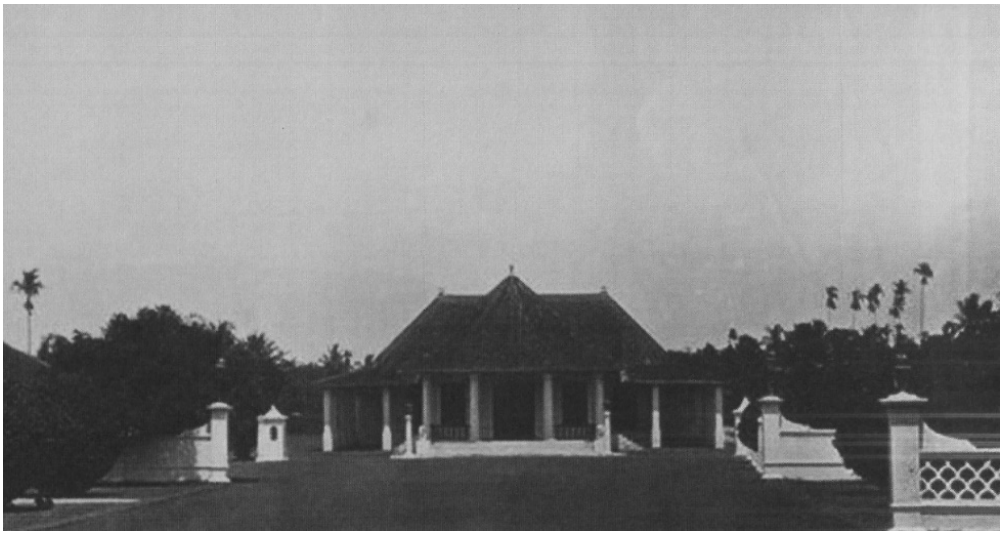
Gambar 3.3 Masjid Agung Bandung pada masa Modern (2001)

(Sumber https://bandung.co/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

3.1.2 Pendopo Kabupaten

Pendopo Kabupaten merupakan komponen penting alun-alun yang sering dijadikan tempat Bupati menerima tamu penting dan masyarakat. Di Bandung pendopo Kabupaten terletak di selatan alun-alun atau di Jl. Dalem Kaum No. 1 pada awalnya berfungsi sebagai rumah Bupati, namun pada tahun 1993 kantor Kabupaten Bandung dipindahkan ke Soreang, pendopo Kabupaten berubah fungsi menjadi rumah dinas Walikota Bandung.

Pendopo Kabupaten pada masa kolonial berfungsi sebagai tempat Bupati untuk menerima tamu dan masyarakat. Pada awal abad 20 dalam kompleks pendopo kota Bandung juga pernah dibangun Sekolah Kautamaan Istri yang dipimpin oleh Raden Dewi Sartika atas izin R.A.A. Martanegara. Kompleks Pendopo kota Bandung berdiri diatas lahan 18.984 m2, yang dibangun oleh R. A. A Wiranatakusumah II. Bangunan pendopo dibangun dengan arsitektur jawa dengan atap joglo. Tahun 1811 Pendopo Kota Bandung dibangun dengan material kayu dengan atap ijuk, namun tahun 1850 Bangunan Pendopo Kota Bandung diganti dengan dinding bermaterial tembok bata yang melingkupi kompleks pendopo dan atap tumpang berbahan genting yang merupakan ciri bangunan tradisional nusantara. Atap tumpang 3 susun digunakan untuk mendapatkan ketinggian ruang yang memberikan kesan megah dan monumental (Haratoeti, 2011:107).



Gambar 3.4 Pendopo Kabupaten masa Kolonial

(Sumber: Katam, 2014:43)

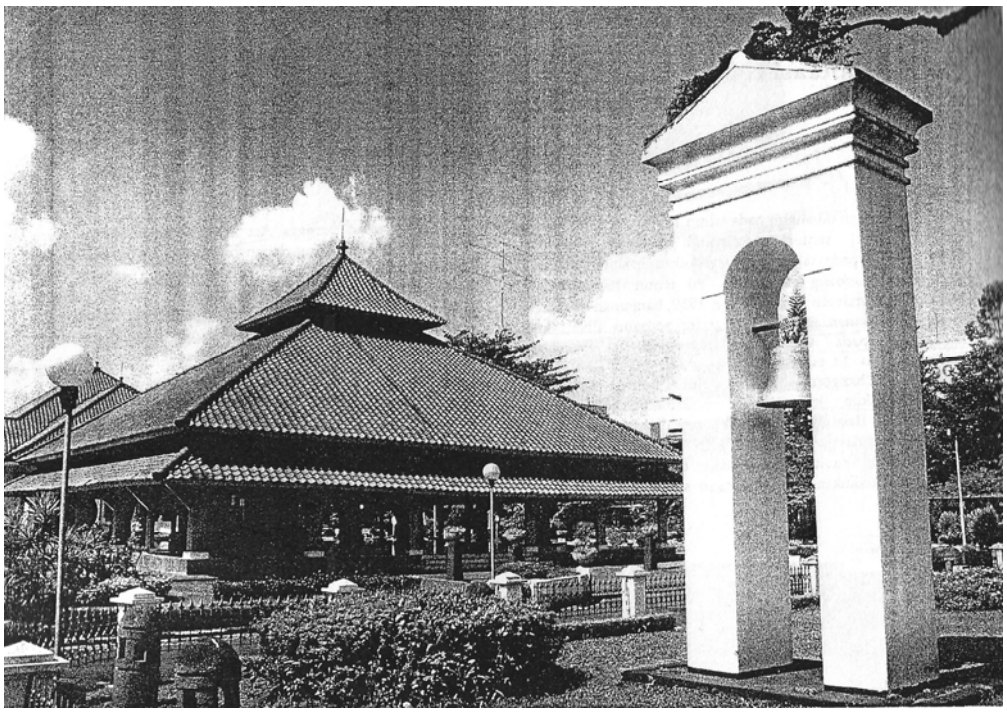


Gambar 3.5 Bangunan Sekolah Kautamaan Istri

(Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

Pendopo Kabupaten kota Bandung pada masa kemerdekaan telah mengalami perubahan fungsi, yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat Bupati untuk menerima tamu dan masyarakat menjadi rumah dinas walikota Bandung. Peralihan fungsi tersebut tidak merubah tatanan fungsi alun-alun, karena pendopo kabupaten kota Bandung tetap berfungsi sebagai kegiatan pemerintahan. Peralihan fungsi pada pendopo kabupaten kota Bandung berlangsung pada tahun 1993 saat adanya undang-undang otonomi daerah, yang menyebabkan perpindahan pemerintahan kabupaten dari alun-alun ke soreang. Pendopo kabupaten kota Bandung kini menjadi tempat tinggal Walikota Bandung sebagai rumah dinas. Adapun yang menjabat sebagai Walikota Bandung yang pernah menghuni Pendopo kota Bandung sebagai rumah dinas, antara lain: 1993-1998 oleh H. Ateng Wahyudi, 1998-2003 oleh Aa Tarmana, 2003-2013 oleh Dada Rosada (Haratoeti, 2011:107).

Seiring dengan visi kota Bandung sebagai kota jasa yang bermartabat, kondisi fisik Pendopo Kabupaten kota Bandung lebih mengarah pada kawasan ramah lingkungan. Ditandai dengan dibangunya 8 sumur resapan dan penanaman 1033 pohon dari 102 jenis (Haratoeti, 2011:107).



Gambar 3.6 Pendopo Kabupaten masa Kemerdekaan

(Sumber: Haratoeti, 2011:107)

Hingga saat ini pendopo kabupaten Bandung tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 2015 Walikota Bandung Ridwan Kamil membuat pendopo kabupaten menjadi tempat rekreasi dimana masyarakat Bandung dapat mengunjungi pendopo kabupaten pada waktu-waktu tertentu.



Gambar 3.7 Pendopo Kabupaten masa Modern

(Sumber: http://bandung.panduanwisata.id/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

3.1.3 Penjara

Penjara merupakan salah satu komponen utama kawasan alun-alun Bandung. Penjara Alun-alun Bandung terletak di jalan Banceuy, yang dinamakan Penjara Bantjeuj (Banceuy).



Gambar 3.8 Pintu Masuk Penjara Banceuy pada masa Kolonial

(Sumber: Katam, 2008)



Gambar 3.9 Sel-sel Penjara Banceuy

(Sumber: Katam, 2008)

Penjara Banceuy atau Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banceuy Bandung pada masa kolonial digunakan untuk memenjarakan terpidana kriminal. Penjara Banceuy yang pernah menahan tokoh-tokoh pergerakan bangsa Indonesia seperti: Ir. Soekarno (pendiri dan ketua Partai Nasional Indonesia), R. Gatot Mangkoepradja (Sekertaris II PNI Pusat) , Maskorn Soemadireja (Sekertaris II PNI Cabang Bandung), dan Soepriadinata (anggota PNI Cabang Bandung). Peristiwa tersebut menjadi peristiwa kesejarahan yang monumental di penjara Banceuy (Katam, 2005).



Gambar 3.10 Menara Pengawas Penjara Banceuy

(Sumber: Katam, 2008)

Pada masa Kemerdekaan penjara Banceuy sudah tak berfungsi. Tahun 1983 Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung dipindahkan ke Jalan Soekarno Hatta No. 187A Bandung. Bangunan penjara Banceuy dirobohkan dan

diganti dengan bangunan pertokoan disepanjang jalan Banceuy yang dinamakan Banceuy Permai. Namun bekas sel dimana Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno pernah ditahan (sel no.5) tetap dilestarikan. Sel no.5 dan menara pengawas penjara Banceuy menjadi bangunan yang monumental didaerah Banceuy hingga saat ini (Katam, 2005).



Gambar 3.11 Monumen Sel no. 5 Penjara Banceuy

(Sumber: http://assets.kompasiana.com/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

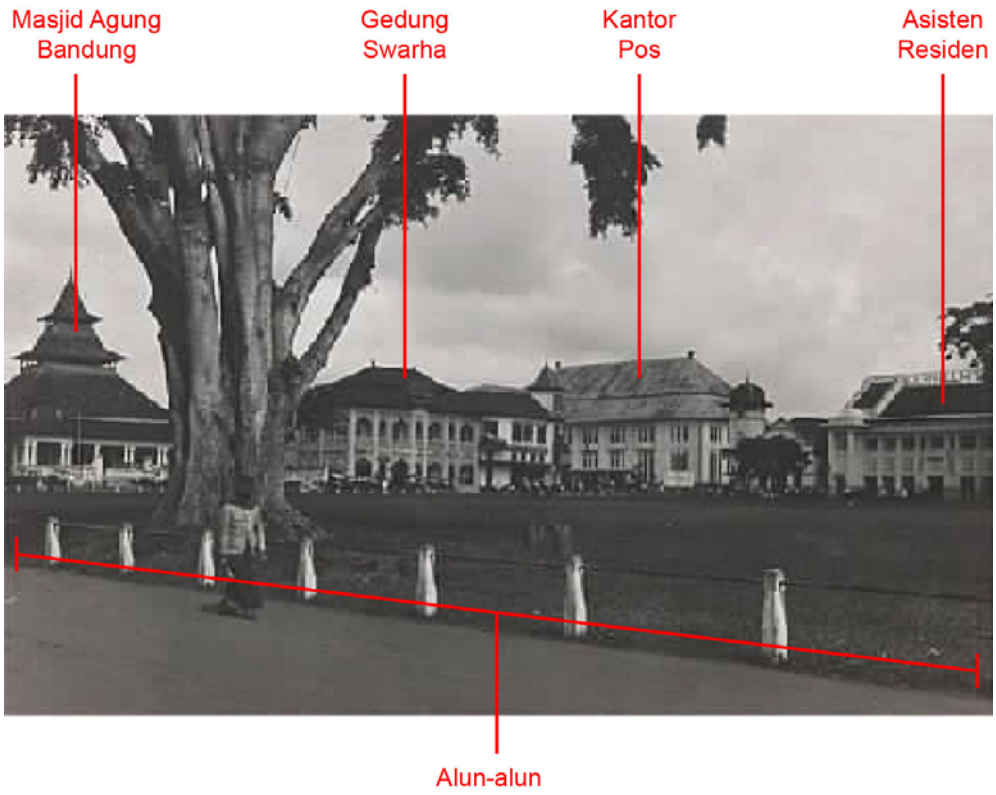


Gambar 3.12 Monumen Menara Pengawas Penjara Banceuy

(Sumber: https://jalanberkarisma.files.wordpress.com/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

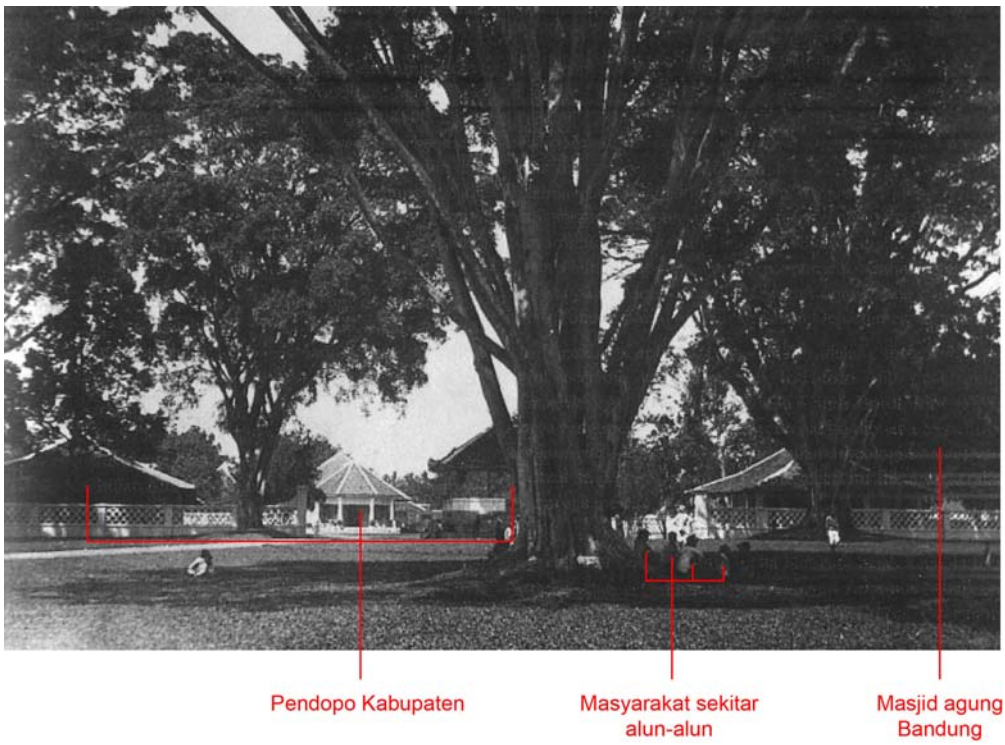
3.1.4 Alun-alun

Alun-Alun merupakan sebuah lapangan terbuka yang berada dipusat kota merupakan tanda fisik pusat kota pada tata kota tradisional di pulau Jawa yang telah dipengaruhi barat (Belanda). Kemunculan alun-alun di pulau Jawa telah ada sejak jaman prakolonial yaitu jaman Indonesia-Hindu. Alun-alun Kota Bandung dibuat bersamaan dengan pendirian kota Bandung ketika Ibukota Kabupaten Tatar Ukur dipindahkan dari Krapyak ke Cikapundung Hilir tahun 1810 (Katam, 2006).



Gambar 3.13 Alun-alun 1930

(Sumber: http://www.infobdg.com/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

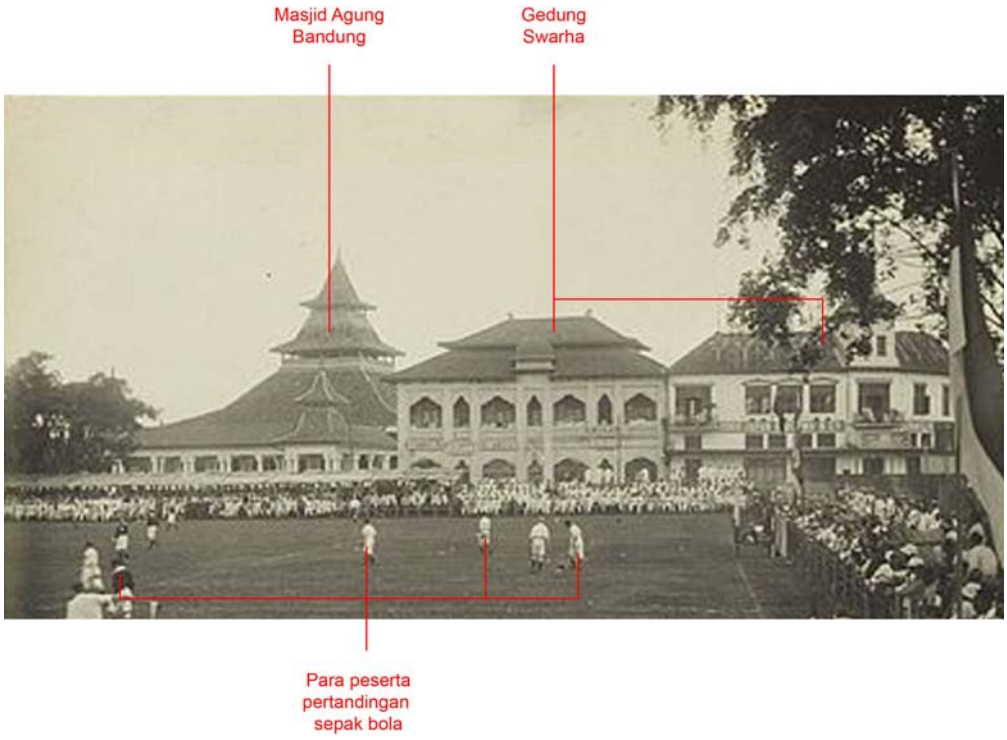


Gambar 3.14 Sudut Tenggara Alun-alun 1900-an

(Sumber: Katam, 2014:37)

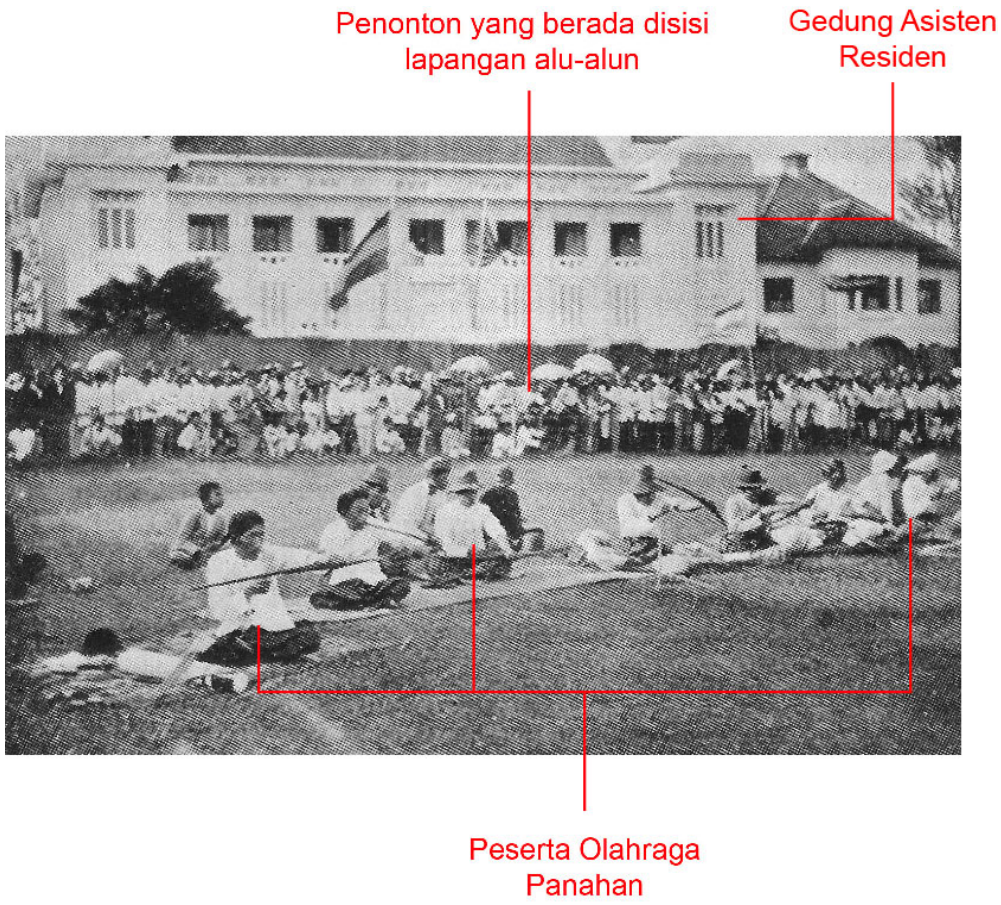
Alun-alun Bandung pada masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) memiliki bermacam-macam fungsi antara lain, berfungsi sebagai Sarana olahraga yang ditandai dengan pertandingan sepak bola tahun 1900 - 1905 dan 1914-1921, pertandingan panahan tradisional tahun 1925. Sarana Kesenian yang ditandai dengan pentas kesenian calung dengan menggunakan angklung sebagai alat musik pengiring. Bahkan pernah digunakan untuk sarana pertandingan adu domba dan pelaksanaan eksekusi hukuman gantung. Alun-alun Bandung pada saat itu yang berupa lapangan terbuka sering dijadikan tempat pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Indul Adha. Alun-alun Bandung pada masa kolonial merupakan suatu lapangan terbuka hijau dengan dua pohon beringin yang melambangkan tugas pamongpraja

yang mengayomi/melindungi rakyat. Pohon tersebut dinamakan *Wihelmina-boom* (1898) untuk memperingati pelantikan Ratu Belanda Wihelmina dan *Juliana-boom* (1909) untuk memperingati kelahiran Ratu Juliana (Katam, 2006).



Gambar 3.15 Pertandingan Sepak Bola di Alun-alun Bandung

(Sumber: http://bandungtempodoeloe.blogspot.co.id/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)



Gambar 3.16 Pertandingan panahan diadakan di Alun-alun Bandung tahun 1925 yang penuh dengan penonton di jalan *Groteposweg*

(Sumber: Kunto, 2008:214)



Gambar 3.17 *Juliana-boom*

(Sumber: Kunto, 2008:215)

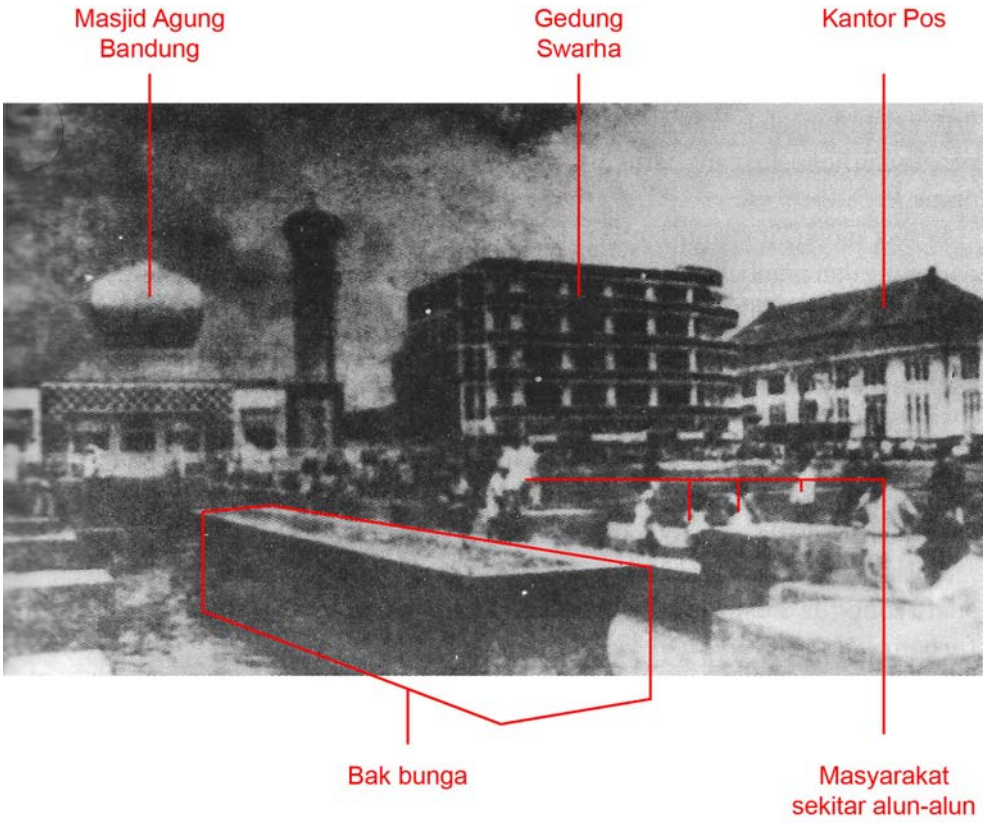


Gambar 3.18 Pedagang-pedagang Kaki Lima yang berteduh dibawah Pohon Beringin disekitar Alun-alun Bandung (1900-an)

(Sumber: Katam, 2014:39)

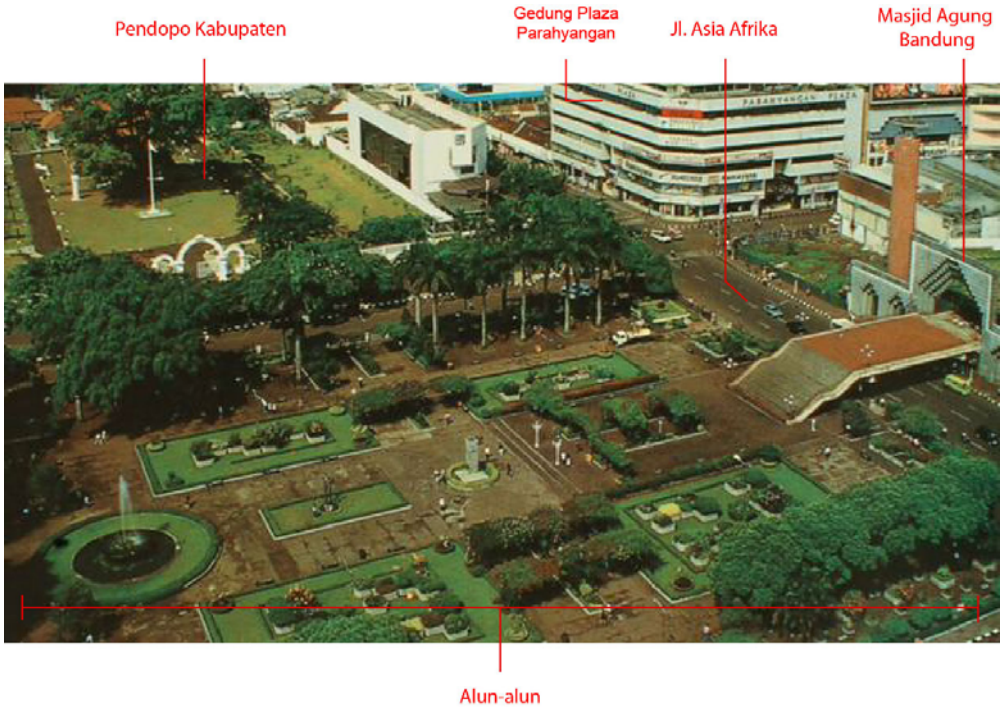
Pada tahun 1950, alun-alun Bandung mengalami perubahan fisik yang tidak terlalu signifikan yaitu berbentuk sebuah taman luas dengan hamparan rumput yang ditanami pohon-pohon berukuran kecil disekitarnya. Tahun 1960 Alun-alun Bandung berubah dari lapangan terbuka menjadi sebuah taman dengan bak-bak air mancur ditengahnya. Pada tahun 1980 alun-alun Bandung masih mempertahankan bentuk taman, namun lebih sebagai plaza masjid agung yang dihiasi pot-pot bunga

berukuran besar dan terdapat sebuah jembatan yang mengubungkan masjid dengan taman (Kunto, 2008:205).



Gambar 3.19 Alun-alun 1960

(Sumber: Kunto, 2008:216)



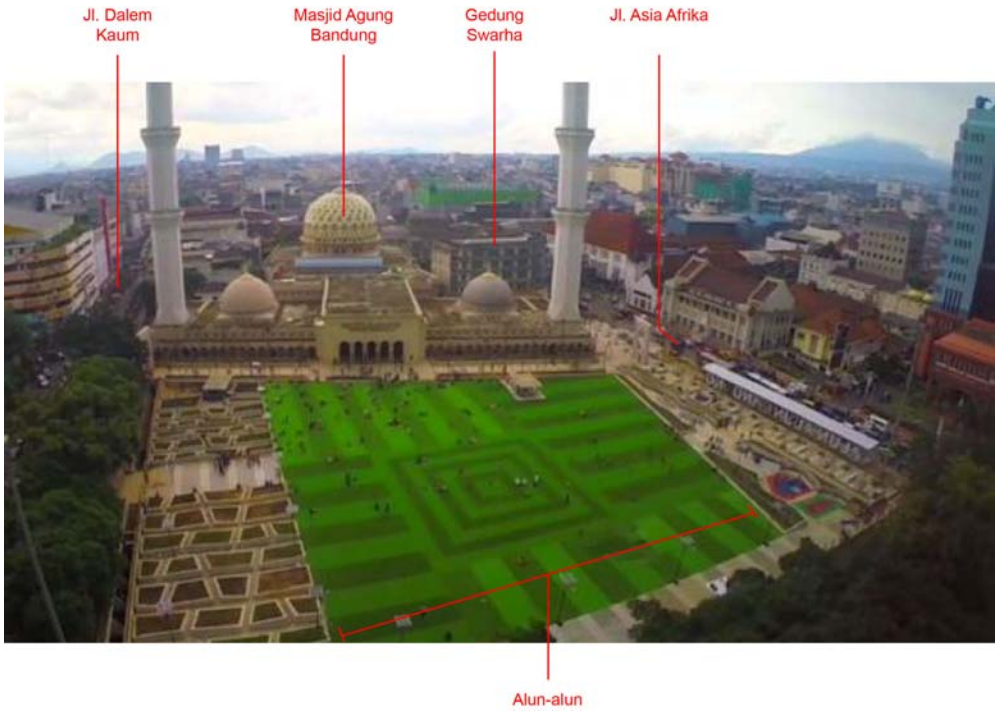
Gambar 3.20 Alun-alun 1980

(Sumber: http://www.harsindo.com/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

Alun-alun pada di masa kemerdekaan mengalami pergeseran fungsi yang pada awalnya merupakan lapangan terbuka hijau menjadi sebuah taman kota, bahkan menjadi sebuah plaza masjid agung

Pada tahun 2000-an alun-alun Bandung kembali mengalami perubahan bentuk. Perubahan fisik alun-alun terjadi akibat perubahan bentuk fisik masjid yang dilakukan pada tahun 2001 masjid agung Bandung mengalami perluasan ukuran sehingga mengambil sebagian lahan alun-alun. Pada tahun 2014 saat Ridwan Kamil menjabat sebagai Walikota Bandung merubah total kawasan alun-alun Bandung yang merupakan bagian dari rencana penataan ulang alun-alun Bandung. Alun-alun

kini kembali menjadi lapangan terbuka yang menggunakan material dari kombinasi batu andesit dan hamparan rumput sintetis seluas 4.800 m^2. Sedangkan komponen-komponen lain seperti masjid, pendopo, tidak berubah, namun dewasa ini alun-alun Bandung telah menjadi salah satu sarada rekreasi masyarakat di Bandung.



Gambar 3.21 Alun-alun 2014

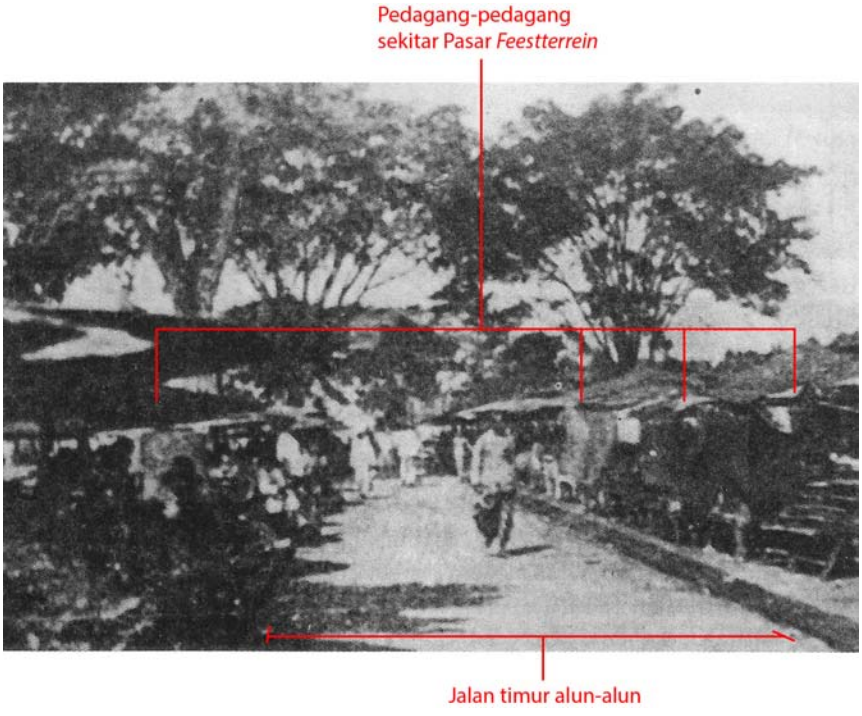
(Sumber: http://www.harsindo.com/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

Alun-alun Bandung tahun 2014 menjadi tempat rekreasi masyarakat yang bersifat komersil, untuk memenuhi need, will, fear masyarakat kota Bandung. Sehingga banyak dibangun tempat-tempat yang mendukung tempat rekreasi masyarakat seperti area bermain anak, pot-pot bunga berbentuk persegi untuk menambah keestetikan alun-alun. Namun adapun sarana yang memiliki fungsi

utiliter seperti halte dan perpustakaan, namun tetap dibangun dengan unsur estetik yang lebih menarik.

3.1.5 Perniagaan

Pasar Malam *Feestterrein* (Taman Hiburan Rakyat) yang terletak di timur alun-alun Bandung merupakan salah satu pusat kegiatan jual-beli (perniagaan) di alun-alun Bandung. *Feestterrein* atau masyarakat Bandung menyebutnya "Pistren" merupakan tempat berkumpulnya Masyarakat Bandung selepas Magrib (Kunto, 1984).



Gambar 3.22 Pasar Malam *Feestterrein*

(Sumber: Kunto, 2008:216)

Selain pasar malam *Feestterrein* terdapat tempat kegiatan perniagaan dan berbagai bangunan hiburan di sisi timur alun-alun Bandung yaitu Bioskop. Terdapat tiga bangunan bioskop yang memiliki gaya arsitektur *Art Deco* berdiri di sisi timur alun-alun Bandung saat itu antara lain Bioskop Elita, Bioskop Varia yang memiliki gedung dengan gaya arsitektur *Art Deco* dan Bioskop Oriental yang memiliki gedung dengan hiasan *Art Neveau* (Kunto, 2008:219). Masyarakat Bandung pergi menonton film, adu gulat boksen, ketuk tilu, longser dan tontonan lainya yang berlangsung dari magrib sampai subuh (Kunto, 1984). Namun, pada tahun 1980an ketiga gedung bioskop itupun dihancurkan.



Gambar 3.23 Gedung Bioskop Elita

(Sumber: Kunto, 1984)



Gambar 3.24 Gedung Bioskop Oriental

(Sumber: Kunto, 2008:219)

Selain tiga bangunan bioskop tersebut terdapat satu gedung bioskop di sekitar alun-alun Bandung yaitu Radio City yang terletak bersebelahan dengan kompleks pendopo kabupaten. Setelah Nasionalisasi bioskop tersebut dimiliki oleh Perusahaan Daerah Jasa dan Kepariwisataan (Haratoeti, 2011:109). Bioskop tersebut kemudian Berganti nama menjadi bioskop Dian dan masih ada sampai sekarang dan menjadi salah satu bangunan cagar budaya di Bandung yang dilindungi.

Pada masa kolonial pusat perniagaan di kawasan alun-alun didominasi oleh gedung-gedung bioskop yang berada di sisi timur alun-alun, namun terdapat gedung perniagaan yang terletak di sudut barat daya alun-alun, tepatnya disisi jalan *Grotepostweg* (Jl. Asia Afrika) yang dikenal dengan nama Swarha. Pada awalnya bangunan Swarha merupakan sebuah toko pakaian dan kelontong yang bernama toko Tokyo yang dibangun pada tahun 1914.



Gambar 3.25 Gedung Toko Tokyo pada tahun 1923

(Sumber: https://mooibandoeng.com/diakses tanggal 5 September 2016)

Pada tahun 1950-an menjelang Konferensi Asia Afrika bangunan toko Tokyo berubah menjadi Swarha, sebagian orang menyebutnya dengan nama Swarha Islamic dibangun dan dijadikan hotel yang diperuntukan bagi peserta Konferensi Asia Afrika khususnya para wartawan yang meliput di Konferensi Asia Afrika pada masa itu. Gedung swarha terdiri dari empat lantai yang bagian bawahnya hingga saat ini masih digunakan sebagai pertokoan, sedangkan bagian atasnya terdapat kamar-kamar bekas hotel sudah dibiarkan kosong dan tidak difungsikan lagi.



Gambar 3.26 Gedung Swarha saat ini

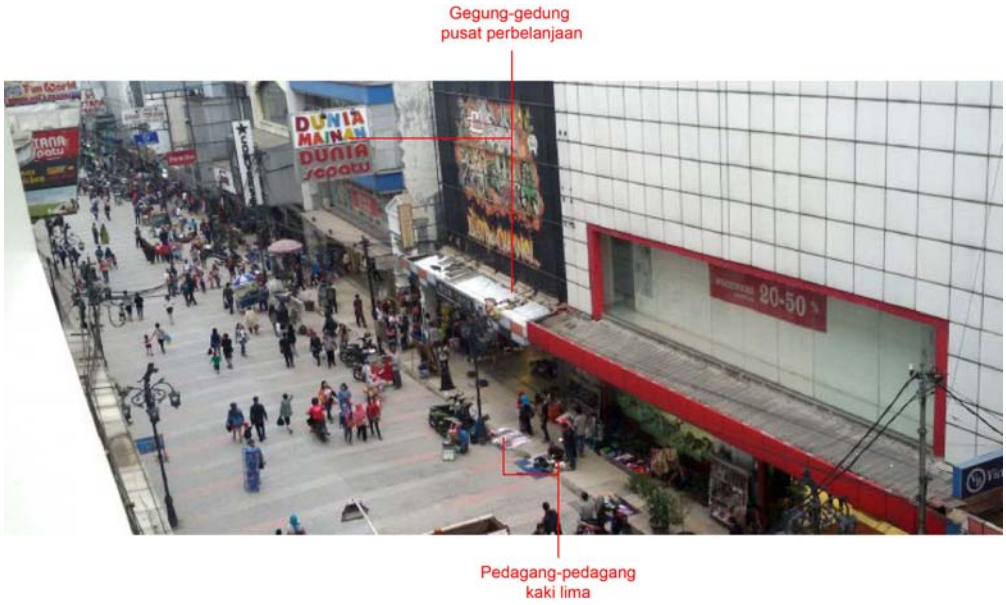
(Sumber: http://info.pikiran-rakyat.com/ diakses tanggal 5 September 2016)



Gambar 3.27 Gedung Palaguna Nusantara

(Sumber: http://www.buruan.co/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

Bekas bangunan bioskop Varia, Elita, dan Oriental yang dirubuhkan tahun 1980an, dibangun Toko Swalayan Palaguna Nusantara yang menjadi pusat perniagaan pada saat itu. Setelah tahun 2010 Gedung Palaguna Nusantara ditutup untuk umum dan dirobohkan, pusat perniagaan di alun-alun berpindah ke jalan Dalem Kaum, namun tidak merata, masih banyak pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan disekitar masjid agung. Namun pada tahun 2014 setelah alun-alun kembali mengalami perombakan, diadakan penertiban pusat perniagaan di jalan Dalem Kaum sehingga menjadi lebih terstruktur mulai dari pusat pusat perbelanjaan hingga para pedagang kaki lima.



Gambar 3.28 Pusat Perbelanjaan di jalan Dalem Kaum

(Sumber: http://www.tribunnews.com/ diakses tanggal 1 Agustus 2016)

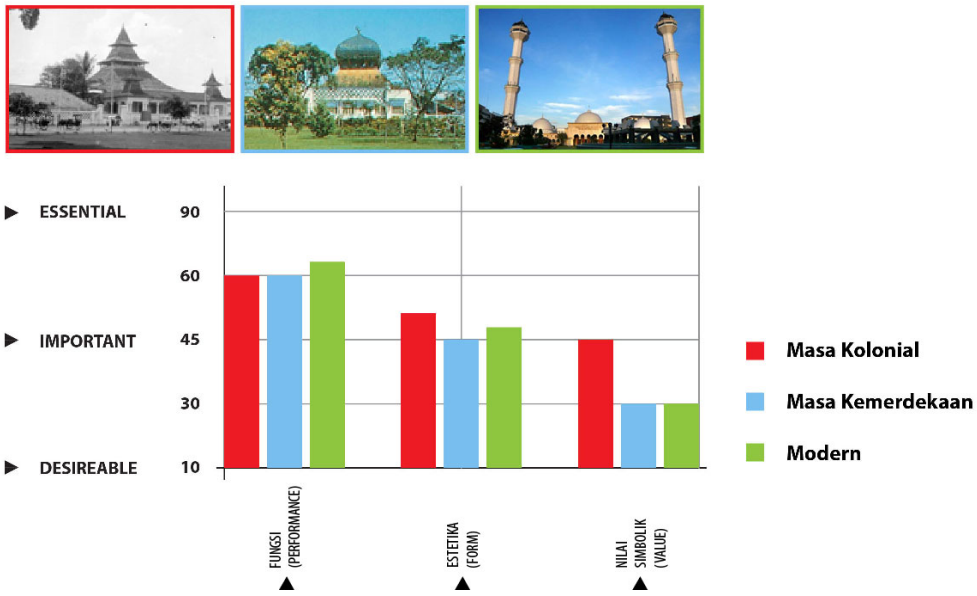
3.2 Analisa Komparasi Karakteristik Komponen Alun-alun Bandung

Berdasarkan tahapan pemilihan komponen penting disekitar alun-alun sebagai sampel yaitu, Masjid, Pendopo Kabupaten, Penjara, dan Perniagaan. Maka selanjutnya dilakukan tahap penguraian karakteristik dari masing-masing komponen yang terlah dipilih sebagai sampel pada objek penelitian. Karakteristik-karakteristik yang diuraikan yaitu berdasarkan prinsip totalitas dari Mayall (1979) yakni, karakteristik yang berupa aspek fungsi (*serviceability)* dan rupa (*appearance),* namun kawasan alun-alun Bandung memiliki nilai-nilai yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu dilakukan penambahan karakteristik yaitu, nilai simbolik yang mewakili (*value)*. Oleh karena itu karakteristik tersebut

dibagi kedalam 3 (tiga) aspek yaitu: Fungsi *(performance)*, Estetika *(form)*, dan Nilai Simbolik *(value)***.**

Tiga karakteristik yang telah diuraikan yakni, Fungsi *(performance)*, Estetika *(form)*, dan Nilai Simbolik *(value)*, kemudian dikomparasi dengan menggunakan 3 (tiga) tingkat nilai yaitu, *essential*, *important*, dan *desirable*. Adapun analisa komparasi karakteristik-karakteristik komponen alun-alun Bandung sebagai berikut:

3.2.1 Komparasi 3 (tiga) Periode Masjid



Gambar 3.29 Grafik Komparasi 3 (tiga) Periode Masjid

Masjid Alun-alun Bandung memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat beribadah yaitu sholat sebagai kegiatan utama beribadah. Namun ketiga periode

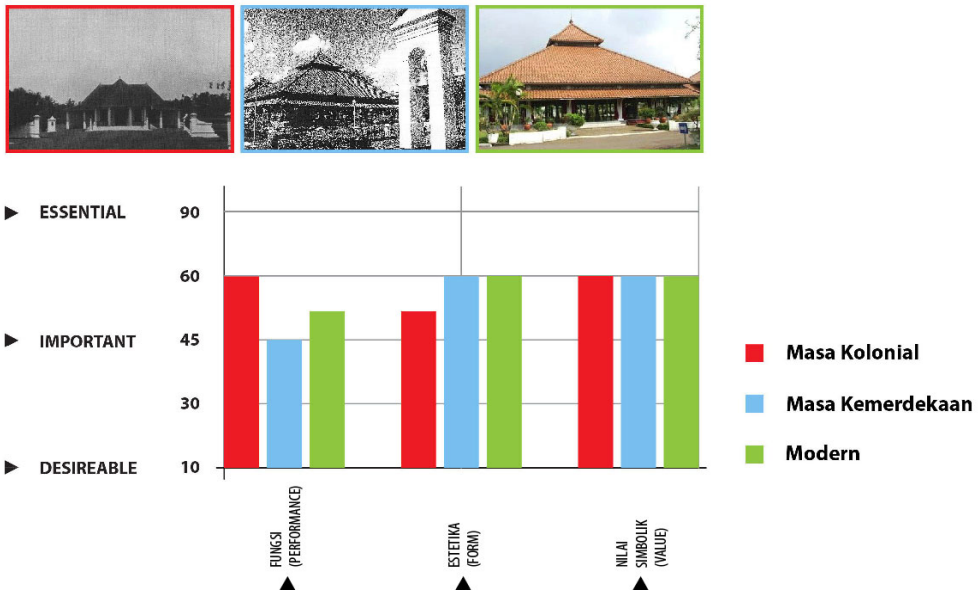
Masjid Alun-alun Bandung memiliki tambahan fungsi yang berbeda-beda disetiap periodenya. Masjid Alun-alun Bandung pada masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) pernah berfungsi untuk berbagai macam kegiatan-kegiatan keagaamaan, seperti tempat pengajian, perayaan hari besar Islam, bahkan sejak jaman prakolonial Masjid ini digunakan sebagai tempat akad nikah. Sedangkan, Masjid agung Bandung di masa kemerdekaan (1945-1990) Masjid tersebut pernah sacara khusus menjadi tempat shalat jumat para tamu Konferensi Asia Afrika. Masjid Alun-alun Bandung pada kedua periode tersebut pernah dijadikan sebagai tempat untuk berbagai macam kegiatan, namun kegiatan tersebut masih dalam taraf kegiatan keagaaman. Berbeda dengan masjid alun-alun Bandung masa modern modern (1991-2015) yang memiliki fungsi komersil. Selain kegiatan keagamaan masjid alun-alun Bandung saat ini sering dijadikan tempat wisata oleh masyarakat Bandung, salah satu menara dengan tinggi 81 meter dibuka untuk umum sebagai salah satu wahana yang terdapat di masjid alun-alun Bandung. Oleh karena itu masjid Alun- alun Bandung pada masa modern memiliki aspek fungsi (*performance*) yang lebih tinggi daripada kedua periode sebelumnya.

Masjid alun-alun Bandung telah banyak berganti rupa seiring dengan jaman. Masjid alun-alun Bandung pada masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) memiliki atap tumpang, mihrab, menara dan pawestren (teras masjid yang berada di samping kiri dan Kanan) yang berfungsi untuk tempat shalat perempuan. Pada masa kemerdekaan (1945-1990) masjid alun-alun Bandung mengalami perubahan yang sangat signifikan, menara dan pawestren di hilangakan, sedangkan atap yang berupa atap tumpang berubah menjadi atap kubah. Selanjutnya pada masa modern

(1991-2015) masjid alun-alun kembali berganti rupa dengan memperluas area masjid yang menggunakan sedikit lahan alun-alun. Atap kubah diganti menjadi setengah bola, dan dibangun menara setinggi 81 meter, yang dibuka untuk umum sebagai tempat rekreasi. Masjid alun-alun Bandung setiap periodenya memiliki bentuk dengan ciri khas masing-masing., namun pada masa kolonial dan masa modern bangunan masjid agung memiliki bangunan tambahan seperti menara, berbeda dengan masjid pada masa komerdekaan yang hanya memiliki satu ruang shalat utama yang berukuran besar. Oleh karena itu bangunan-bangunan tambahan tersebut menambah karakteristik pada aspek bentuk masjid alun-alun pada masa kolonial dan masa modern yang membuat aspek estetik (*form*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa kemerdekaan. Masjid alun-alun pada masa kolonial memiliki lebih banyak bangunan tambahan dibandingkan dengan masa modern.oleh karena itu, masjid masa kolonial memiliki tingkat estetika yang sedikit lebih tinggi.

Masjid alun-alun Bandung pada masa kolonial masih menggunakan atap tumpang yang merupakan ciri masjid tradisional nusantara, berbeda dengan dua periode berikutnya yang memiliki atap kubah. Atap tumpang memiliki nilai simbolik yang mencirikan masjid tradisional nusantara, sedangkan saat digantinya atap kubah nilai simbolik islam nusantara menjadi hilang dan hanya memiliki nilai simbolik yang mencirikan islam pada umumnya.

3.2.2 Komparasi 3 (tiga) Periode Pendopo Kabupaten



Gambar 3.30 Grafik Komparasi 3 (tiga) Periode Pendopo Kabupaten

Pendopo kabupaten pada masa kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) ditinjau dari aspek fungsi (*performance*) memenuhi fungsi utama sebuah pendopo kabupaten yaitu sebagai pusat pemerintahan. Namun, pendopo kabupaten pada masa Kolonial memiliki fungsi lain yaitu menjadi suatu sarana pendidikan yakni, Sekolah Kautamaan Istri yang dibagun di kompleks Pendopo Kabupaten yang dipimpin Raden Dewi Sartika. Pada periode selanjutnya yaitu pada masa Kemerdekaan (1945-1990), ketika kantor Kabupaten Bandung dipindahkan ke Soreang, pendopo kota Bandung beralih fungsi menjadi rumah dinas Walikota. Peralihan fungsi tersebut tidak merubah fungsi utama Pendopo Kabupaten dan tatanan fungsi alun-alun yaitu sebagai pusat pemerintahan, namun, hilangnya sarana pendidikan, membuat pendopo kabupaten pada masa Kemerdekaan (1951-

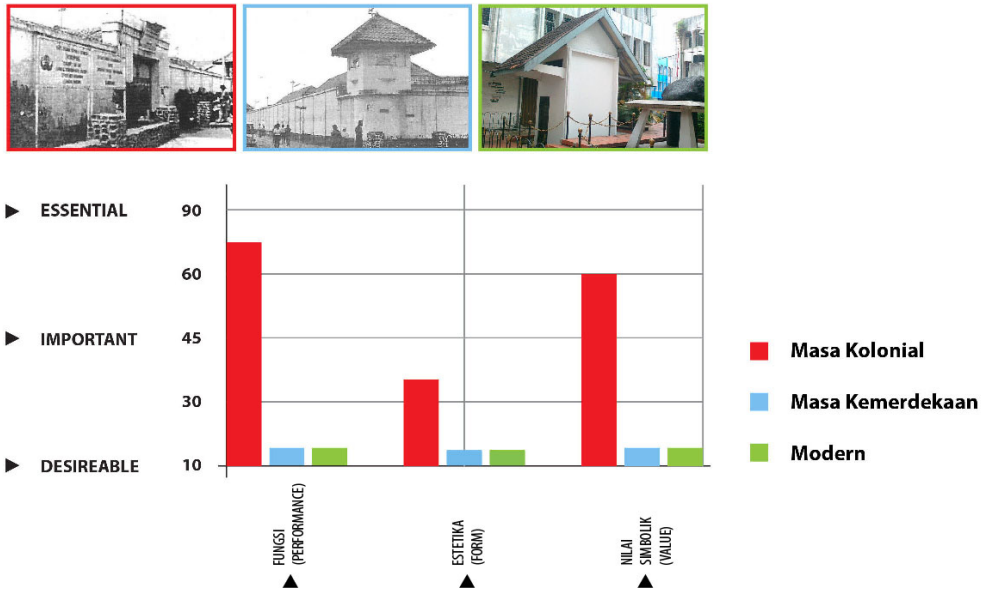
1990), mengalami penurunan aspek fungsional. Walaupun hilangnya fungsi sarana pendidikan pada pendopo kabupaten saat ini pendopo kabupaten memiliki fungsi lain yaitu sebagai tampat rekreasi komersil yang dibuka untuk umum pada hari-hari tertentu.

Bangunan pendopo beberapa kali berganti fisik, dari tahun 1810-1812, saat pendopo kabupaten pertama kali dibangun dengan material kayu dengan atap ijuk. Tahun 1850 pendopo kota bandung diganti dengan dinding bermaterial tembok bata yang melingkupi kompleks pendopo dan atap tumpang berbahan genting yang terdiri dari 3 susun yang merupakan ciri bangunan tradisional. Atap tumpang digunakan untuk memberikan kesan megah dan monumental. Pada periode selanjutnya saat pendopo kabupaten dipindahkan ke soreang, kompleks pendopo kabupaten mengalami perubahan yang tidak signifikan. Dinding yang mengelilingi kompleks pendopo dirubuhkan namun bangunannya tetap dilestarikan. Seiring dengan visi kota Bandung komples pendopo kabupaten Bandung dibangun 8 sumur resapan dan penanaman 1033 pohon dari 102 jenis agar lebih mengarah kepada kawasan ramah lingkungan. Hingga saat ini pendopo kabupaten tidak mengalami perubahan fisik yang signifikan. Tembok yang awalnya menjorok kejalan, kini dimundurkan untuk mendukung aspek fungsi sebagai tempat rekreasi.

Pendopo kabupaten merupakan salah satu komponen utama pusat kota pada tata tradisional pada umumnya di pulau Jawa yang memiliki nilai simbolik, ditandai dengan adanya suatu lembaga pemerintahan yang berada di sebelah selatan alun-alun. Ketiga periode alun-alun memiliki aspek simbolik yang tidak berubah.

Walaupun pendopo kabupaten yang telah beralih fungsi tetapi pendopo tersebut tetap berada di selatan alun-alun yang berfungsi sebagai suatu lembaga pemerintahan.

3.2.3 Komparasi 3 (tiga) Periode Penjara



Gambar 3.31 Grafik Komparasi 3 (tiga) Periode Penjara

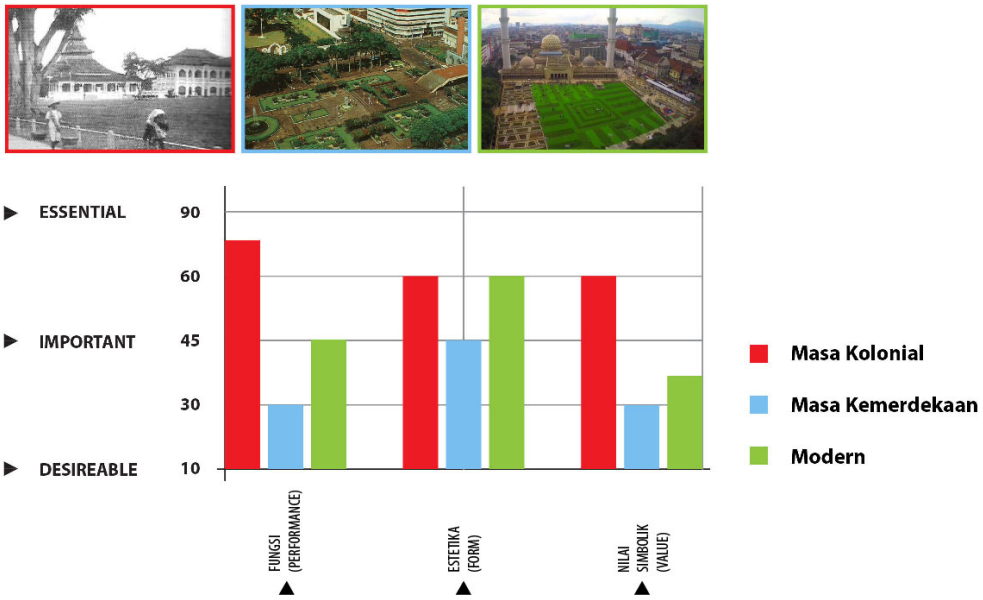
Fungsi Penjara Banceuy pada masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) memenuhi kapasitas sebuah penjara yaitu memenjarakan terpidana kriminal. Sedangkan pada dua periode selanjutnya penjara sudah tidak berfungsi dan telah berubah menjadi daerah pertokoan.

Bentuk fisik penjara Banceuy dibuat berdasarkan fungsinya, dengan lebih menekankan aspek fungsional, bentuk fisik menyesuaikan fungsi. Penjara Banceuy

dua memiliki dua macam sel, yaitu sel yang diperuntukan bagi para tahanan politik dan sel untuk para tahanan kriminal. Selain dua macam sel penjara Banceuy memiliki menara pengawas seperti pada umumnya sebuah penjara. Setelah penjara banceuy tidak beroperasi lagi, bangunan penjara dirobohkan hanya tersisa sel dimana Ir. Soekarno pernah ditahan (sel no.5) dan menara pengawas yang tetap yang dilestarikan oleh penduduk setempat hingga saat ini.

Penjara merupakan salah satu komponen utama alun-alun pada kota tradisional yang dipengaruhi barat (Belanda). Adanya penjara di jalan Banceuy menjadi salah satu karakteristik alun-alun yang masih utuh pada masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944), yang kemudian hilang pada periode selanjutnya.

3.2.4 Komparasi 3 (tiga) Periode Alun-alun



Gambar 3.32 Grafik Komparasi 3 (tiga) Periode Alun-alun

Fungsi Alun-alun secara umum yaitu tempat masyarakat berkumpul dan melakukan berbagai macam interaksi. Alun-alun pada masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) memiliki fungsi yang memenuhi kapasitas sebuah alun-alun, namun dengan berbagai macam kegiatan seperti sarana olahraga, pentas kesenian, hingga pelaksanaan eksekusi hukuman mati terpidana kriminal. Pada masa kemerdekaan (1945-1990) alun-alun Bandung mengalami peralihan fungsi dikarenakan perbahan bentuk (*form*) alun-alun dari lapangan terbuka menjadi taman yang terhubung dengan masjid yang berupa plaza masjid agung, hal tersebut ditandai dengan adanya jembatan penghubung antara alun-alun dan masjid. Kegiatan-kegiatan yang awalnya dilaksanakan pada masa kolonial sudah tidak dilaksanakan di alun-alun Bandung pada masa kemerdekaan. Pada masa modern

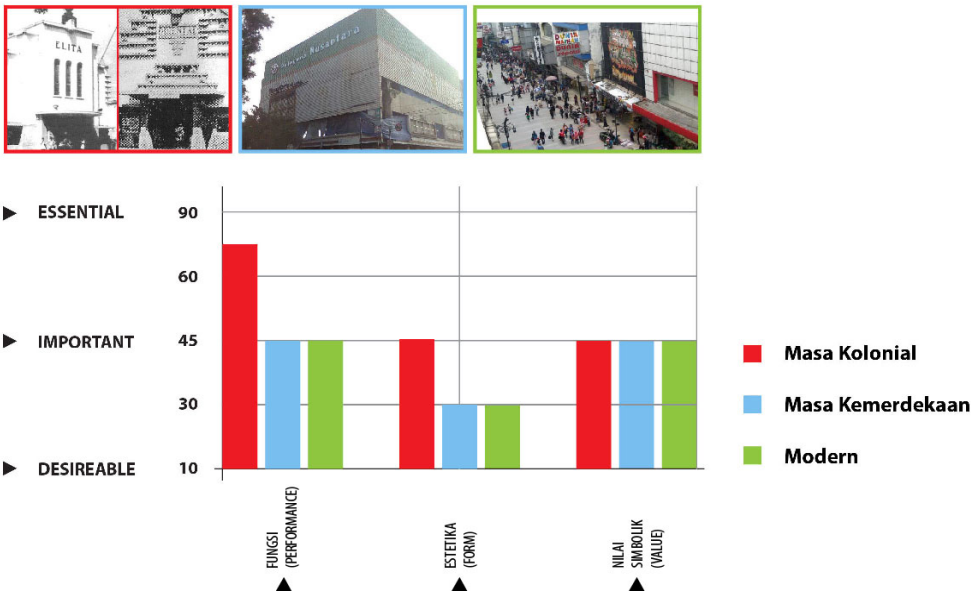
alun-alun kembali berubah bentuk menjadi lapangan terbuka yang menyebabkan kembali terjadinya peralihan fungsi.

Alun-alun merupakan merupakan lambang fisik pusat kota pada tata tradisional pada umumnya pada kota-kota di pulau Jawa. Selain mempengaruhi aspek fungsi bentuk fisik alun-alun juga mempengaruhi aspek nilai simbolik yang ada pada alun-alun Bandung. Alun-alun pada masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) masih berbentuk lapangan terbuka dengan dua pohon beringin di tengahnya. Pohon beringin pada alun-alun melambangkan tugas pamongpraja untuk mengayomi rakyat yang menjadi simbolisasi alun-alun. Alun-alun pada masa kemerdekaan (1945-1990) sudah tidak lagi lapangan terbuka yang biasanya dipakai untuk tempat shalat Idul Fitri dan Idul Adha, bahkan alun-alun pada saat itu dianggap sebagai halaman masjid agung. Bentuk fisik yang berubah mempengaruhi aspek simbolik yang ada pada alun-alun. Pohon beringin yang malembangkan tugas pamongpraja untuk mengayomi sudah tidak ada lagi karena bentuk fisik yang berubah. Alun- alun Bandung masa modern kembali memiliki bentuk sebuah lapangan terbuka, namun dengan material, teknik, dan skill yang berbeda yaitu kombinasi batu andesit dan hamparan rumput sintetis seluas 4.800 m^2.

Walaupun alun-alun kembali menjadi lambang fisik pusat kota dimana masyarakat kembali beraktifitas dan berinteraksi dengan lingkungan alun-alun, namun nilai simbolik dari alun-alun pada masa modern tidak dapat disamakan dengan masa tradisional. Alun-alun masa modern yang berorientasi pada tempat rekreasi komersil memiliki fungsi yang berbeda dengan alun-alun pada masa

tradisional dimana kegiatan-kegiatan penting kemasyarakatan dan hiburan yang pada awalnya dilaksanakan di alun-alun sekarang sudah hilang seiring dengan perkembangan jaman.

3.2.5 Komparasi 3 (tiga) Periode Perniagaan



Gambar 3.33 Komparasi 3 (tiga) Periode Perniagaan

Perniagaan merupakan salah satu komponen penting yang ada di alun-alun. Pasar Malam *Feestterrein* dan gedung-gedung bioskop Elita, Oriental dan Varia serta Radio City dan Gedung Swarha yang terletak di timur alun-alun Bandung merupakan salah satu pusat kegiatan jual-beli (perniagaan) di alun-alun Bandung pada masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944). Ditinjau dari aspek fungsi (*performance*) pusat-pusat perniagaan yang ada pada masa itu memenuhi kapasitas

fungsional utama yaitu sebagai kegiatan jual-beli masyarakat dengan berbagai macam sarana hiburan yaitu kuliner, film, adu gulat boksen, ketuk tilu, longser dan hiburan lainya. Setelah dirobohkanya gedung-gedung bioskop ditimur alun-alun kecuali Radio City yang berganti nama menjadi bioskop Dian, pusat perniagaan di alun-alun Bandung beralih ke Toko Swalayan Palaguna Nusantara. Toko Swalayan Palaguna Nusantara juga memenuhi kapasitas fungsional utama sebagai pusat perniagaan namun mengalami penurunan aspek fungsi karena hilangnya segala tempat hiburan yang ada pada masa kolonial. Hingga saat ini (2015) pusat perniagaan di alun-alun telah berpindah sebagian besar ke jalan Dalem Kaum, dan memiliki aspek fungsional yang sama yaitu hanya sebagai pusat kegiatan jual-beli masyarakat.

Ditinjau dari aspek estetik (*form*) perniagaan di alun-alun Bandung bertempatkan di gedung bergaya *Art Deco* (Gedung Bioskop Varia, dan Elita) dan gedung dengan gaya *Art Neveau* (Gedung Bioskop Oriental) yang klasik pada masa masa Kolonial. Dengan dihancurkanya gedung-gedung beraliran seni *post-modern* tersebut, dan dibangun gedung swalayan yang baru, ditambah dengan perpindahan pusat perniagaan ke jalan Dalem Kaum yang tidak teratur membuat aspek estetis pada perniagaan Bandung semakin menurun.

Perniagaan merupakan salah satu komponen pentinng alun-alun. Alun-alun Bandung memiliki pusat perniagaan disetiap periode nya, yaitu Pasar Malam *Feestterrein,* gedung bioskop Elita, Oriental dan Varia, Toko Swalayan Palaguna

Nusantara dan saat ini adalah pusat pertokoan di jalan Dalem Kaum. Oleh karena itu perniagaan pada alun-alun memiliki kesamaan nilai simbolik.

3.3 Ikhtisar Bab III

Bab ini merupakan bab yang secara khusus membahas tentang kasus/objek penelitian. Komponen-komponen yang ada kawasan alun-alun Bandung yang diperoleh dipilih berdasarkan studi literatur dan pertimbangan pemilihan komponen kawasan alun-alun Bandung sebagai studi kasus menggunakan analisis *checklist*. Kemudian secara khusus menguraikan karakteristik-karakteristik yang ada pada masing-masing komponen dan mengkomparasi karakteristik tersebut dengan tingkatan-tingkatan nilai yaitu, *essential, important* dan *desireable*. Hasil komparasi tersebut kemudian dideskripsikan secara naratif.